

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir ke dunia pada dasarnya telah dibekali dengan potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang sampai batas tertentu. Potensi yang dimiliki oleh manusia terdiri dari dua bagian, "*pertama*, potensi yang inhn secara langsung dari diri manusia, yaitu fitrah, kesatuan ruh dan jasad, kemampuan berkehendak dan potensi akal. *Kedua*, perlengkapan yang mendukung potensi pertama di atas, yaitu alam semesta dan petunjuk hidup berupa agama" (Ahmad Tafsir, 2008: 35). Selain potensi di atas, potensi manusia juga dapat di lihat dalam Q.S Al-Isra ayat 70 yang menegaskan bahwa "manusia sangat mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya." (M. Quraish Shihab, 1997: 282).

Untuk membentuk proses perkembangan potensi yang ada pada anak, diperlukan adanya suatu kondisi lingkungan yang menunjang pula. Dengan kata lain adanya upaya yang dapat menghantarkan anak kearah perkembangan yang optimal. Salah satu upaya mewujudkan situasi dan kondisi tersebut adalah "melalui pendidikan, pendidikan sifatnya formal maupun non formal" (Muhibbin Syah, 2007: 11). Proses pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 1), dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Dalam proses pembelajaran adanya proses interaksi antara guru dengan siswa sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, karena hal ini merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih model dan strategi pembelajaran dan menyesuaikan pada tiap keunikan siswa. Selanjutnya keunikan ini kita sebut gaya belajar siswa.

Menurut Sobry Sutikno (2009: 32) dalam proses pembelajaran, kedudukan guru sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai *Manager of Learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh menyeluruh. Dalam mengelola pembelajaran, pendidik lebih dituntut untuk berfungsi dalam melaksanakan empat macam tugas, diantaranya yaitu, merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengevaluasi.

Akan tetapi, realitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini sama sekali tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Peserta didik masih saja menjadi objek.

Menurut Sobry Sutikno (2006: 58) Metode pendidikan dan pembelajaran yang didominasi kegiatan ceramah, yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran di kelas karena banyak berbicara sementara siswa hanya duduk manis menjadi pendengar pasif dan mencatat apa yang diperintahkan guru, harus segera ditinggalkan paling tidak dikurangi. Sebaliknya, metode pembelajaran yang memberikan peluang yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pemahamannya dalam proses “pemanusiaannya” mutlak ditumbuhkan.

Jika secara psikologis siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati siswa terhadap guru agama, tidak tertarik terhadap materi-materi agama, dan lama-kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap yang dipelajarinya. Apabila kondisinya sudah seperti itu, maka sangat sulit mengharapakan siswa sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Mengingat, dalam proses pendidikan, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Menurut Rizqiyani (2009: 2) terdapat sebuah ungkapan menyatakan bahwa “*At-Tariqat Ahamm min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik.

Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dipahami oleh siswa. Karenanya, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam penerapan metode akan berakibat fatal.

Seorang guru harus memiliki modal kreatif dalam memilih perpaduan metode pembelajaran ini sejalan dengan semangat reformasi. Semangat tersebut menghendaki adanya perubahan-perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran. Diantaranya adalah bagaimana pembelajaran itu menguntungkan semua pihak baik sekolah, guru dan terutama siswa. Untuk menyambut semangat itulah kiranya pendekatan *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan sebuah model sekaligus strategi pembelajaran efektif yang dapat dijadikan sebuah salah satu alternative.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar (Aunurrahman, 2011: 140)

Kecermatan guru dalam menentukan model pembelajaran menjadi semakin penting, karena pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang didalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis.

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Dengan kata lain, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya dapat berkembang dengan maksimal. (M.Sobry, 2009: 52)

Menurut Sanjaya (2010: 243) “Struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong, dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok”.

Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif inilah setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif banyak strategi yang dapat digunakan, salah satunya yaitu strategi *cooperative integrated reading and composition*. Karena strategi *cooperative integrated reading and composition* ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa penggunaan strategi *cooperative integrated reading and composition* dapat merangsang motivasi belajar siswa saat KBM.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di kelas VII MTs Negeri 2 Bandung ditemukan fenomena bahwa Tanggapan siswa terhadap penggunaan *strategi cooperative integrated reading and composition* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis sangat baik. Jadi, jika tanggapan siswa baik maka motivasi belajar mereka akan meningkat. Begitu juga sebaliknya jika tanggapan mereka buruk maka motivasi mereka akan berkurang. Akan tetapi ternyata setelah mengadakan studi pendahuluan terjadi kesenjangan antara tanggapan dan motivasi belajar mereka. Dimana banyak siswa yang tanggapannya baik akan tetapi motivasinya masih kurang.

Berdasarkan fenomena diatas penulis menemukan permasalahan yang menarik untuk diteliti sehingga penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka”**. (Penelitian di Kelas VII MTs Negeri 2 Bandung Kab. Bandung).

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandung terhadap penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis?

2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandung dalam mempelajari mata pelajaran Al-Qur'an hadis dengan menggunakan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition*?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandung pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui realitas tanggapan siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandung mengenai penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis
2. Mengetahui realitas motivasi belajar siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandung dalam mempelajari mata pelajaran Al-Qur'an hadis dengan menggunakan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition*
3. Mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandung pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis

### **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut Abu Ahmadi (2003: 64) yang dimaksud dengan tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Dengan demikian, bila seseorang dihadapkan pada suatu objek, ia akan mengamati, dan hasil pengamatan itu baru ia akan menanggapi, setelah menanggapi ia akan melakukan reaksi. Apabila hasil

tanggapannya positif, ia akan termotivasi untuk mendekati dan menyenangkan objek tersebut. Sebaliknya, apabila hasil tanggapan yang diperolehnya negatif, maka dorongan untuk mendekati, menyenangkan, suatu objek tersebut akan bias.

Menurut Kartini Kartono (1996: 57), tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa tersebut disebut sebagai tanggapan. Tanggapan terhadap suatu objek bisa melahirkan perasaan senang dan tidak senang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wasty Soemanto.

Menurut Wasty Soemanto (2006: 25), tanggapan dapat didefinisikan sebagai “bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan”. Menanggapi dapat diartikan sebagai mereaksi stimulasi dengan membangun kesan pribadi yang berorientasi kepada pengamatan masa lalu, pengamatan masa sekarang dan harapan yang akan datang.

Menurut Agus Sujanto (2009: 31), tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati. Menurut Sardiman (2010: 218), tanggapan siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan yaitu menerima, acuh tak acuh dan menolak.

Yang dimaksud dengan tanggapan disini adalah kesan yang diperoleh siswa terhadap strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition*, apakah memperoleh kesan yang baik atau tidak. Dari pernyataan diatas tampak ada keterkaitan antara tanggapan siswa terhadap strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan motivasi belajar mereka. Bila siswa



menanggapi positif terhadap strategi *cooperative integrated reading and composition* yang digunakan penguji pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis berarti strategi tersebut berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa indikator tanggapan terdiri dari tanggapan yang positif kecenderungan tindakannya adalah menerima, menyukai, dan memperhatikan suatu objek. Sedangkan tanggapan siswa yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan acuh tak acuh.

Tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dapat dilihat melalui responden, sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2010: 218) tanggapan siswa terhadap interaksi belajar-mengajar yang sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan yaitu menerima, acuh tak acuh dan menolak. Guru yang cakap dan bijaksana akan mampu membawa sebagian besar siswanya untuk menerima interaksi dengan senang dan penuh perhatian.

Sikap yang pertama (menerima) akan menimbulkan perilaku seperti: diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif, dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas. Sikap yang kedua (acuh tak acuh) tercermin dalam perilaku yang setengah-setengah diantara sikap pertama dan ketiga. Sedangkan sikap yang ketiga (menolak) tampak pada perilaku negatif misalnya bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman yang lain atau bahkan mempermainkan dan menghina guru. Ketiga kemungkinan sikap dan perilaku itu hendaknya senantiasa menjadi perhatian guru. Ketika ada fenomena seperti di atas

maka apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru agar motivasi belajar siswanya dapat timbul kembali?.

Menurut Sanjaya (2010: 243) “Struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong, dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok”. Karena strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat merangsang motivasi belajar siswa saat KBM.

Berdasarkan kajian teoritik di atas, penulis bermaksud mengkaji sejauh mana kebenaran logika keterkaitan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Untuk menjawab permasalahan ini, sesuai dengan variabel yang terlihat didalamnya. Penulis berketetapan untuk menganalisis masing-masing variabel sampai tuntas terlebih dahulu.

Untuk menimbulkan tanggapan yang positif dari siswa maka proses pembelajaran harus menyenangkan dan menghilangkan rasa takut, kebosanan dan ketegangan dari siswa, salah satunya dapat dilakukan melalui penerapan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition*

CIRC adalah singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*, termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran *Cooperative* terpadu membaca dan menulis (Steven and Slavin dalam Nur, 2008: 8) (<http://muhfida.com/pembelajaran-kooperatif-tipe-circ/>) yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Namun, *Cooperative Integrated Reading and Composition* telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa

Strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* menurut Agus Suprijono (2010: 130-131) memiliki lima langkah-langkah. Ke lima langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topic pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas.
4. Membacakan hasil kelompok.
5. Guru membuat kesimpulan bersama.

Menurut Mc. Donald (dalam sadirman, 2011: 73), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak dan melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Berdasarkan pendapat

yang dikutip dari Mc. Donald maka antara tanggapan dan motivasi belajar siswa terdapat hubungan yang saling berkaitan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar

Belajar menurut Harold Spears yang dikutip oleh Suprijono (2010: 2) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Interaksi dalam belajar berlangsung dengan sengaja. Kesengajaan tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, yakni motivasi. Motivasi tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Adapun yang dimaksud dengan *motivasi intrinsik* adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan atau dorongan lain. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* dapat timbul akibat pengaruh dari luar individu, baik karena paksaan atau disuruh. Motivasi ekstrinsik ini diperlukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi merupakan sesuatu yang penting bagi siswa, karena tidak ada artinya jika siswa berangkat ke sekolah tanpa ada motivasi untuk belajar. Sebagaimana telah kita ketahui tidak semua siswa datang ke sekolah untuk belajar.

Namun ada sebagian dari mereka yang hanya asal berangkat saja dari rumah agar tidak *boring* karena mereka beranggapan jika mereka kesekolah mereka akan memperoleh tambahan untuk uang jajan sekaligus bisa bermain dengan teman-temannya disekolah, sehingga ketika disekolahpun mereka belajar dengan malas-malasan. Ketika guru sedang menjelaskan mereka malah mengobrol, bahkan tidak jarang saat guru sedang menjelaskan mereka minta izin keluar dengan berbagai alasan, ada yang mengatakan ingin ke kamar mandi, ingin beli pulpen, buku, dan lain sebagainya.

Menurut Djamarah (2006: 148-149) usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi

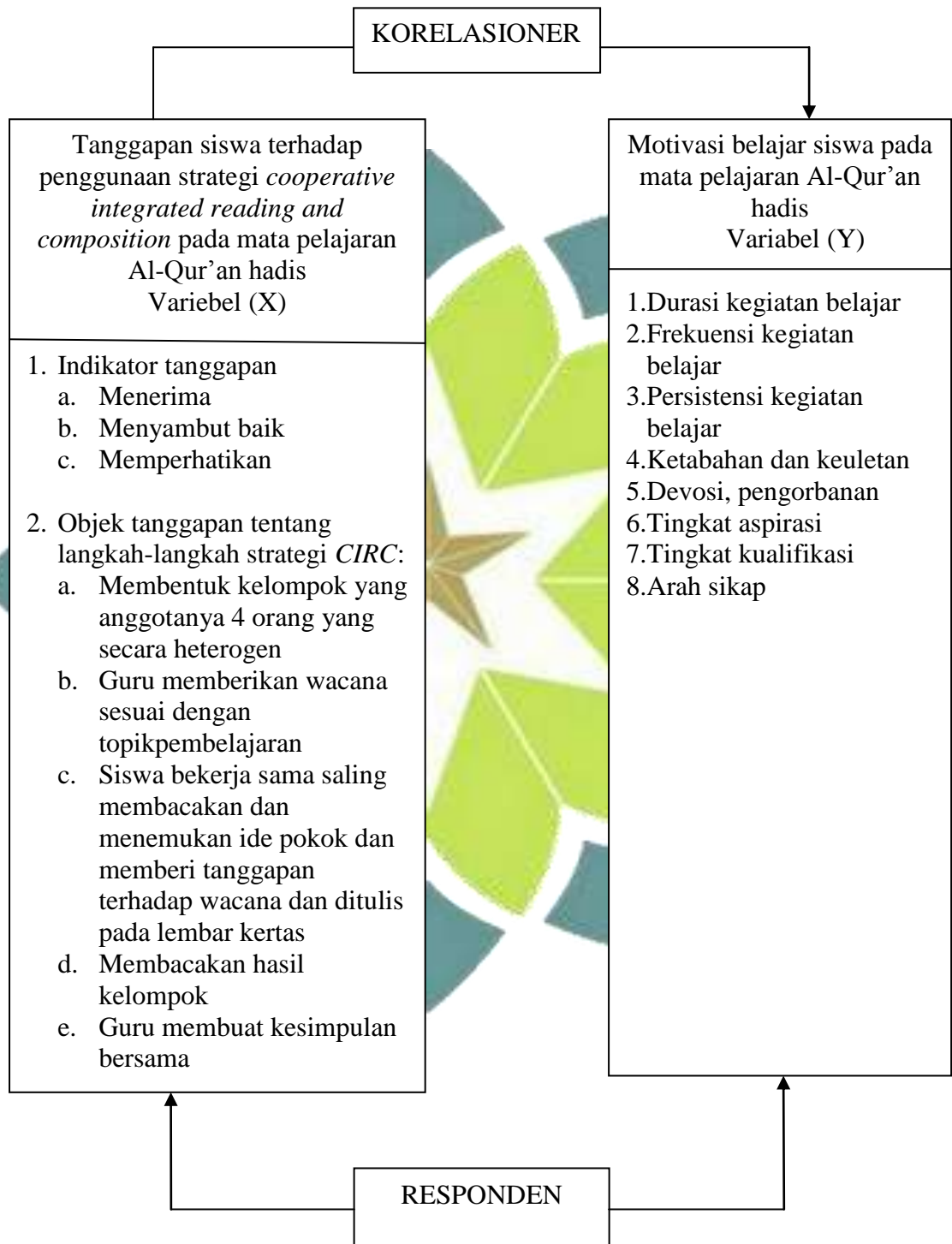
Adapun mengenai variabel kedua tentang motivasi belajar siswa mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Penulis akan mengkajinya berdasarkan analisis dari indikator yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin Makmun (2009: 40) sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensi kegiatan (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan

5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikapnya terhadap kegiatan (*like* atau *dislike*, positif atau negatif)



Secara skematis kerangka pemikiran dapat diuraikan sebagaimana dibawah ini, yaitu sebagai berikut:



## E. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi, atau perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel, atau dengan lain hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2008: 123 )

Hipotesis adalah “jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Suharsimi Arikunto, 2006: 71). Semakin baik tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *cooperative integrated reading and composition* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis maka akan semakin tinggi motivasi belajar mereka. Sebaliknya, semakin buruk tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *cooperative integrated reading and composition* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis maka akan semakin rendah motivasi belajar mereka.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut akan dianalisis dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara variabel satu dengan lainnya, pengujian bertolak dari taraf signifikan 5% dengan membandingkan harga  $t$  hitung dengan  $t$  tabel, “Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  table, maka hipotesis diterima, dalam keadaan lainnya ditolak” (Suharsimi Arikunto, 2006: 74)



Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatif dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : p_{xy} = 0$  Tidak ada hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *cooperative integrated reading and composition* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis hubungannya dengan motivasi belajar mereka.

$H_a : p_{xy} \geq 0$  Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis hubungannya dengan motivasi belajar mereka.

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Menentukan Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Dalam teknik pengumpulannya melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sampel.

##### **2. Menentukan Sumber data**

Suryana (171: 2009) mengutip pernyataan Hasan Bisri mengatakan bahwa Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau berupa orang (informan atau responden). Sumber data terbagi dua, yaitu:

- 1) Sumber Primer, yaitu sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti. Atau dapat juga diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai

wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan dokumen.

- 2) Sumber Sekunder, yaitu sejumlah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.

- a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Bandung Jl. Antapani No.78 Kab.Bandung. Penelitian ini diarahkan kepada siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena dilokasi inilah penulis menemukan permasalahan. Selain itu, penulis juga berkeyakinan dilokasi ini memungkinkan dilakukannya penelitian.

- b. Populasi dan Sampel

Populasi atau *population* menurut bahasa sama dengan penduduk atau orang banyak. Dalam penelitian yang dimaksudkan dengan populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti (Suryana & Priatna, 2009: 175). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bandung yang berjumlah 320 siswa.

Sampel Random Sampling yaitu Stratified Random Sampling teknik biasanya digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis-lapis. Misalnya, sekolah tersebut terdapat beberapa kelas, selanjutnya tiap-tiap substratum harus diwakili sampel penelitian dan dari strata tersebut dipilih secara acak (S. Margono, 2009 : 126)

Sampel adalah contoh, monster representant atau wakil dari populasi sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi karena selaras dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006:134) yakni: jika jumlah subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, sedang jika subjeknya lebih dari 100 siswa maka diambil 10%-15% atau 20%-25%”, maka sampel yang digunakan adalah sampel random yaitu 15% dari jumlah populasi siswa di MTs Negeri 2 Bandung kab. Bandung, karena itu studi kasus maka sampelnya hanya sedikit yaitu 15% x 320 siswa = 48 siswa

Dari penjabaran sebelumnya mengenai populasi dan sampel dapat digambarkan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

**Tabel Populasi Dan Sampel Penelitian**

| <b>DATA SISWA MTs NEGERI 2 BANDUNG KELAS VII</b> |    |              |    |              |    |              |    |              |    |              |    |              |    |              |    |
|--|----|--------------|----|--------------|----|--------------|----|--------------|----|--------------|----|--------------|----|--------------|----|
| <b>NAMA KELAS</b>                                |    |              |    |              |    |              |    |              |    |              |    |              |    |              |    |
| <b>VII.a</b>                                     |    | <b>VII.b</b> |    | <b>VII.c</b> |    | <b>VII.d</b> |    | <b>VII.e</b> |    | <b>VII.f</b> |    | <b>VII.g</b> |    | <b>VII.h</b> |    |
| Lk   | Pr | Lk           | Pr | Lk           | Pr | Lk           | Pr | Lk           | Pr | Lk           | Pr | Lk           | Pr | Lk           | Pr |
| 22   | 18 | 22           | 18 | 22           | 18 | 22           | 18 | 22           | 18 | 22           | 18 | 22           | 18 | 22           | 18 |
| 40   |    | 40           |    | 40           |    | 40           |    | 40           |    | 40           |    | 40           |    | 40           |    |

### 3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2009: 72). Aplikasi metode

ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian teoritik, penulis menggunakan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan tulisan atau teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan untuk penelitian empirik penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.

##### a) Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Sudjana, 2009: 84). Teknik observasi yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang keadaan guru, siswa, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta untuk mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan motivasi belajar siswa dikelas VII MTs Negeri 2 Bandung pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis

##### b) Angket

Mengadakan angket yakni cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandainya dengan mudah dan cepat (Sudjana, 2005: 8).

Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition*,

serta untuk memperoleh data tentang apakah siswa termotivasi atau tidak dengan penggunaan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* ketika mempelajari pelajaran Al-Qur'an hadis. Angket ini disebarakan kepada kelas VII MTs Negeri 2 Bandung yang sifatnya langsung, yaitu responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Penelitian ini menggunakan angket berstruktur dengan jawaban tertutup setiap option memiliki bobot nilai atau skor nominal yang ditentukan oleh sifat positif dan negatif. Untuk pertanyaan positif bobot nilainya yaitu sebagai berikut: a=5, b=4, c=3, d=2, e=1, dan untuk pertanyaan negatif bobot nilainya yaitu: a=1, b=2, c=3, d=4, e=5.

#### c) Wawancara

Wawancara adalah mengadakan tatap muka dan berbicara dari hati ke hati dengan orang yang dinilai (Sobur, 2009: 324). Penggunaan teknik ini digunakan untuk mengangkat data yang tergal oleh teknik observasi. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah serta guru-guru, dan staf Tata Usaha di MTs Negeri 2 Bandung. Teknik ini digunakan untuk memelihara objektivitas data dan fakta hasil observasi melalui penuturan dan pengakuan subjek yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam hal ini kajian logika digunakan bagi data kualitatif dan data kuantitatif diolah dengan kajian statistik.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis statistik sebagai berikut:

## a. Analisis Parsial

### 1. Analisis parsial perindikator dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

Keterangan:  $\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum X_i$  = Jumlah skor setiap indikator variabel

n = Jumlah responden

Apabila diinterpretasikan nilai rata-rata setiap variabel kedalam kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1,00 – 1,79 = Sangat tidak baik/sangat rendah

1,80 – 2,59 = Tidak baik/Rendah

2,60 – 3,39 = Cukup/sedang

3,40 – 4,19 = Baik/tinggi

4,20 – 5,00 = Sangat baik/sangat tinggi (Sambas, 2009: 146)

### 2. Uji normalitas tiap variabel, meliputi:

#### a) Menentukan rentang skor ( R ) dengan rumus:

$$R = H - L + I \quad (\text{Anas Sudjiono, 2005: 52})$$

#### b) Menentukan banyaknya kelas Interval, dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

#### c) Menentukan panjang kelas interval, dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

#### d) Membuat distribusi dari data mentah

3. Menghitung tendensi sentral, dengan langkah-langkah:

a) Mencari nilai Mean, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 70})$$

b) Mencari Median

$$Me = b + P \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

c) Mencari Modus

$$Mo = b + P \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 77})$$

4. Melakukan uji normalitas, yaitu apakah data itu berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan chi kuadrat. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah:

a) Mencari standar deviasi, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{(n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2)}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

b) Membuat daftar distribusi frekuensi untuk memperoleh harga-harga uji normalitas.

c) Mencari nilai chi kuadrat, dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

d) Menentukan derajat kebebasan, dengan rumus:

$$dk = K - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

e) Menentukan nilai dari daftar dengan taraf signifikansi 5%

f) Menentukan normal tidaknya kurva, dengan kriteria sebagai berikut:

Kurva dikatakan berdistribusi normal jika  $X_{hitung} < X_{tabel}$ . Sedangkan apabila  $X_{hitung} > X_{tabel}$  maka kurva tersebut berdistribusi tidak normal.

5. Melakukan uji linieritas regresi variabel X atau Y, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menetapkan persamaan regresi linier, dengan rumus:

$$\bar{Y} = a + bx \quad (\text{Sudjana, 2005: 312})$$

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum XiYi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

$$b = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n \sum Xi - (\sum Xi)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

b) Mengetes linieritas regresi digunakan perhitungan berikut:

1) Menghitung jumlah kuadrat regresi (Jka), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Yi)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 327})$$

2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a ( $JK_{b/a}$ ), dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Sudjana, 2005: 328})$$

3) Menghitung jumlah kuadrat residu  $JK_{res}$ , dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Sudjana, 2005: 335})$$

4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 331})$$

5) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005: 336})$$

6) Menentukan derajat kebebasan kekeliruan, dengan rumus:



$$Db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

7) Menentukan derajat kebebasan ketidakcocokan, dengan rumus:

$$Db_{TC} = K - 2 \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

8) Menentukan rata-rata kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

9) Menentukan rata-rata kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{RK_{TC}}{db_{TC}} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

10) Menentukan nilai, dengan rumus:

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, 2000: 164})$$

11) Menentukan F tabel pada taraf signifikan 5%, dengan rumus:

$$db = (db_{tc}/db_{kk}) \quad (\text{Subana, 2000: 164})$$

6. Membandingkan  $F_{tc}$  dengan tabel. Data tergolong beregresi linier jika  $F$  lebih kecil dari  $F$  tabel pada taraf signifikansi 5%.

7. Menghitung koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan linier, maka menggunakan rumus product moment, yaitu:

$$R_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 369})$$

b) Jika salah satu atau kedua variabel tidak berdistribusi normal atau regresinya tidak linier, maka digunakan rumus statistik parametrik, yaitu koefisien korelasi spearman dengan rumus:

$$r = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

(Subana, 2000: 150)

Ket: r = koefisien korelasi rank

N = banyaknya pasangan

8. Menghitung uji signifikansi adanya korelasi dengan menggunakan tes t dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, 2005: 377)

Jika ternyata t hitung > t tabel, maka korelasi antara variabel X dan Y signifikan, akan tetapi sebaliknya, jika t hitung < t tabel, maka korelasi antara variabel X dan Y tidak signifikan.

9. Menentukan tinggi rendahnya korelasi, dengan menggunakan konversi sebagai berikut:

0,00 – 0,20 berarti tidak ada korelasi

0,21 – 0,40 berarti korelasi rendah

0,41 – 0,60 berarti korelasi sedang

0,61 – 0,80 berarti korelasi tinggi

0,81 – 1,00 berarti korelasi sempurna

(Arikunto, 2007: 75)

